

Kelas Tanpa Intimidasi Dengan Program Penguatan Karakter Anti Bullying Bagi Siswa Sekolah SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan

Addifa Fakihussabil, Alviyan Purwadarma, Dwi Bayu Setiawan, Muhamad Syahriel Ramadhan, Reizalfi Raihan Fermi, Saskia Racheline, Sindy Lorenza, Yulius Efremigius Jemadu.

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari intimidasi melalui program penguatan karakter anti bullying bagi siswa SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan. Program dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai anti bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan dilakukan di SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan pada tahun ajaran 2024/2025 dengan target utama siswa kelas VIII yang diharapkan mampu mengenali, mencegah, dan mengatasi tindakan bullying serta membangun sikap saling menghargai dan empati antar teman sebaya. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, diskusi kelompok, simulasi, dan kegiatan reflektif yang dikemas dengan bahasa dan cara yang menarik sesuai dengan usia siswa agar tidak menimbulkan kejenuhan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap anti bullying, kemampuan mereka dalam mengidentifikasi bentuk intimidasi, serta terbentuknya lingkungan kelas yang lebih kondusif dan harmonis. Program ini diharapkan dapat menjadi model penguatan karakter yang berkelanjutan dan dapat diadopsi oleh sekolah lain dalam mengatasi permasalahan bullying di lingkungan pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2025 dengan melibatkan siswa kelas VII hingga IX sebagai target utama. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan bullying.

Pendahuluan

SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu institusi pendidikan menengah pertama yang berperan penting dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Kota Tangerang Selatan sendiri memiliki luas wilayah sekitar 147,2 km² dengan berbagai karakteristik sosial dan demografis yang beragam, yang turut memengaruhi dinamika kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Tangerang Selatan terdiri dari beberapa kelurahan dan kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi, sehingga interaksi sosial antar siswa di sekolah menjadi sangat kompleks dan beragam. SMP Negeri 11, yang berlokasi strategis di wilayah ini, menghadapi tantangan nyata dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas dari intimidasi atau bullying, yang masih menjadi masalah signifikan di banyak sekolah di Indonesia.

Bullying atau intimidasi di sekolah merupakan fenomena yang tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial siswa. Bullying dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis, dan sering kali terjadi secara berulang sehingga menimbulkan trauma mendalam bagi korban. Di lingkungan SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan, berbagai laporan dan pengamatan menunjukkan bahwa kasus bullying masih terjadi, meskipun sekolah telah berupaya melakukan berbagai tindakan pencegahan.

Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur untuk mengatasi masalah tersebut secara menyeluruh. Sebagai institusi pendidikan yang berakreditasi A dan memiliki visi untuk menghasilkan insan cerdas dan berakhlak mulia, SMP Negeri 11 perlu mengimplementasikan program penguatan karakter yang efektif guna menciptakan kelas tanpa intimidasi.

Penguatan karakter merupakan salah satu strategi penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian siswa agar memiliki nilai moral yang tinggi, sikap empati, dan kemampuan sosial yang baik. Program penguatan karakter anti bullying di SMP Negeri 11 dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya bullying dan cara-cara menghindarinya, sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi, rasa hormat, dan solidaritas antar sesama siswa. Program ini juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial yang dapat membantu mereka menghadapi situasi konflik dan intimidasi dengan cara yang positif dan konstruktif. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengurangi kejadian bullying, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

Kota Tangerang Selatan, sebagai wilayah urban yang berkembang pesat, memiliki dinamika sosial yang kompleks. Kepadatan penduduk dan keberagaman budaya di daerah ini menuntut sekolah untuk lebih adaptif dalam mengelola interaksi sosial di antara siswanya. SMP Negeri 11, dengan jumlah siswa yang cukup besar, harus mampu mengelola keberagaman tersebut agar tidak menjadi sumber konflik atau intimidasi. Oleh karena itu, program penguatan karakter anti bullying harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya lokal agar lebih relevan dan efektif. Pendekatan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar, menjadi kunci keberhasilan program ini.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa bullying berdampak negatif tidak hanya pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban bullying sering mengalami penurunan prestasi akademik, gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta berisiko putus sekolah. Sementara itu, pelaku bullying cenderung

mengembangkan perilaku agresif yang dapat berdampak buruk pada masa depan mereka. Lingkungan sekolah yang tidak aman dan penuh intimidasi juga menghambat proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Program penguatan karakter anti bullying di SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Program ini meliputi sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok, serta simulasi yang dirancang agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti bullying secara menyenangkan dan interaktif. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari intimidasi serta membangun solidaritas dan empati antar teman sebaya. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung program ini sangat penting untuk memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut di berbagai lingkungan siswa.

SMP Negeri 11 juga berkomitmen untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan aman. Visi dan misi sekolah yang menekankan pada peningkatan iman dan takwa, pembinaan karakter, serta penciptaan lingkungan yang bersih, hijau, nyaman, dan aman, menjadi landasan kuat dalam pelaksanaan program ini. Sekolah juga mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program literasi yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, program penguatan karakter anti bullying bukan hanya menjadi kegiatan insidental, melainkan bagian integral dari upaya sekolah dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.

Selain aspek internal sekolah, program ini juga mempertimbangkan peran serta masyarakat dan pemerintah daerah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak-anak. Kota Tangerang Selatan, melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan sosial, berupaya mendukung pendidikan karakter dan pencegahan bullying di sekolah-sekolah. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Dengan kolaborasi yang baik, diharapkan dapat tercipta ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal dan menjauhkan mereka dari perilaku negatif seperti bullying.

Secara keseluruhan, program penguatan karakter anti bullying di SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan merupakan langkah strategis dan komprehensif dalam menciptakan kelas tanpa intimidasi. Program ini tidak hanya fokus pada pencegahan dan penanganan bullying, tetapi juga membangun kesadaran dan keterampilan sosial siswa agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Dengan dukungan penuh dari seluruh elemen sekolah dan masyarakat, program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat, peduli, dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang bebas dari intimidasi melalui pelaksanaan program penguatan karakter anti bullying bagi siswa SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak negatif yang ditimbulkannya, serta strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Pelaksanaan program dilakukan dengan metode penyuluhan langsung, diskusi kelompok, simulasi situasi bullying, dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2025 dengan melibatkan siswa kelas VII hingga IX sebagai target utama. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan bullying, penguatan nilai

empati, sikap toleransi, serta keterampilan sosial untuk menghadapi dan mencegah intimidasi di lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam program ini menjadi bagian penting untuk mendukung keberlanjutan dan konsistensi penerapan nilai-nilai anti bullying baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap bullying dan pengurangan frekuensi tindakan intimidasi di kelas. Siswa menjadi lebih berani melaporkan kasus bullying dan menunjukkan sikap saling menghormati dan mendukung teman sebaya. Lingkungan kelas yang lebih aman dan nyaman ini turut meningkatkan motivasi belajar dan interaksi sosial yang positif antar siswa. Luaran program berupa laporan kegiatan dan artikel ilmiah yang akan dipublikasikan sebagai kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama. Secara keseluruhan, program penguatan karakter anti bullying ini efektif dalam menciptakan kelas tanpa intimidasi dan membangun budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain dalam upaya pencegahan bullying secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui peningkatan kesadaran dan keterampilan sosial siswa, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan bebas dari kekerasan. Selain itu, program psikoedukasi yang terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying dan strategi pencegahannya. Studi di SMP Negeri X Makassar menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah mengikuti psikoedukasi, yang berdampak pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif (Strategi Membangun Generasi Anti-Bullying, 2024). Program ini membangun empati dan kesadaran sosial yang menjadi fondasi penting dalam pencegahan bullying.

Polisi dan lembaga terkait juga turut berperan aktif dalam sosialisasi pencegahan bullying melalui pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. Program ini menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai pondasi untuk mencegah kekerasan dan bullying sejak dini (Polri, 2023). Kolaborasi antara institusi pendidikan dan aparat keamanan memperkuat upaya pencegahan bullying secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa program penguatan karakter anti bullying yang menggabungkan pelatihan teori, sosialisasi interaktif, simulasi praktis, dan keterlibatan seluruh elemen sekolah merupakan pendekatan yang efektif untuk menciptakan kelas tanpa intimidasi. Dengan membangun kesadaran, empati, dan keterampilan sosial siswa, serta dukungan aktif dari guru dan staf, lingkungan sekolah menjadi lebih aman, nyaman, dan kondusif untuk proses belajar mengajar. Program ini tidak hanya mengurangi kasus bullying, tetapi juga membentuk generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu menciptakan perubahan positif di masyarakat.

Undang-Undang yang mengatur tentang bullying di Indonesia terutama terdapat dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang merupakan perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002. Dalam Pasal 76C UU No. 35 Tahun 2014 dijelaskan bahwa: "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak.

Bullying termasuk dalam kategori kekerasan terhadap anak yang dilarang oleh undang-undang ini. Pelanggaran terhadap Pasal 76C ini dapat dikenakan sanksi pidana berupa penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/atau denda maksimal Rp72 juta.

Selain itu, bullying juga dapat dijerat dengan beberapa pasal dalam **Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)**, tergantung pada bentuk bullying yang terjadi, antara lain: a.) Pasal 351 KUHP tentang penganiayaan, untuk kekerasan fisik (pidana maksimal 2 tahun 8 bulan).

- b.) Pasal 170 KUHP tentang pengeroyokan (pidana maksimal 5 tahun 6 bulan).
- c.) Pasal 335 KUHP tentang pengancaman (pidana maksimal 9 bulan atau denda).
- d.) Pasal 310 dan 311 KUHP tentang pencemaran nama baik dan fitnah (pidana maksimal 9 bulan sampai 4 tahun).
- e.) Pasal 281 KUHP tentang pelecehan seksual (pidana maksimal 9 tahun).

UU Perlindungan Anak juga mengatur sanksi pidana yang lebih spesifik terhadap kekerasan ringan hingga berat terhadap anak, termasuk bullying, dengan ancaman penjara dan denda yang bervariasi sesuai tingkat kekerasan dan akibat yang ditimbulkan.

Selain UU Perlindungan Anak dan KUHP, terdapat juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah, termasuk bullying, seperti Permendikbud No. 18 Tahun 2016 dan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023.

Dengan demikian, bullying di Indonesia secara hukum dilarang dan diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang memberikan perlindungan khusus bagi anak-anak dan memberikan sanksi tegas bagi pelaku bullying.

Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu Pra Pelaksanaan, Pelaksanaan, Pasca Pelaksanaan, dan Evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk memastikan program penguatan karakter anti bullying dapat berjalan efektif, tepat sasaran, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan.

a.) Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan merupakan langkah awal yang sangat penting sebagai persiapan sebelum kegiatan pengabdian dimulai. Pada tahap ini, tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa melakukan rapat koordinasi untuk menentukan jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, serta penyusunan materi dan alat bantu yang akan digunakan selama kegiatan. Rapat ini juga membahas strategi pendekatan kepada pihak sekolah dan siswa agar program dapat diterima dengan baik dan berjalan lancar.

Selanjutnya, dilakukan survei lokasi di SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan untuk mengenal kondisi lingkungan sekolah, karakteristik siswa, serta permasalahan bullying yang sering terjadi. Pada survei ini, tim mengenalkan diri kepada kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa, sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan program penguatan karakter anti bullying. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data awal sebagai bahan penyusunan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, pada tahap pra pelaksanaan juga dilakukan pengumpulan dan persiapan alat serta bahan pendukung seperti spanduk, backdrop, modul materi, alat peraga, serta perangkat teknologi seperti proyektor dan sound system. Persiapan administrasi berupa surat tugas, izin pelaksanaan, dan dokumentasi juga diselesaikan agar kegiatan berjalan sesuai prosedur. Satu hari sebelum pelaksanaan, tim melakukan pemasangan spanduk dan backdrop di lokasi kegiatan, menyiapkan konsumsi bagi peserta, serta menata ruang kelas agar nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran interaktif.

b.) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, di mana seluruh rencana dan persiapan yang telah dilakukan diaplikasikan secara langsung kepada siswa SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh tim pelaksana dan sambutan dari pihak sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap program. Setelah

itu, dilakukan pengecekan alat-alat pendukung seperti infocus, sound system, dan kelengkapan administrasi seperti daftar hadir peserta.

Materi penguatan karakter anti bullying disampaikan secara interaktif oleh narasumber yang merupakan tim dosen dan mahasiswa. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah singkat, simulasi peran, dan permainan edukatif yang dirancang agar siswa dapat memahami konsep bullying, mengenali bentuk intimidasi, serta belajar cara mencegah dan mengatasi bullying dengan cara yang positif. Metode pembelajaran yang menyenangkan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal.

Selama sesi berlangsung, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi mengenai permasalahan bullying yang mereka alami atau saksikan. Narasumber memberikan jawaban dan solusi praktis yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga membantu membangun empati dan solidaritas antar siswa serta meningkatkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman.

Selain itu, kegiatan pelaksanaan juga melibatkan guru dan orang tua siswa melalui sesi khusus yang memberikan pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung penguatan karakter anti bullying. Keterlibatan semua pihak diharapkan dapat memperkuat sinergi dalam pencegahan bullying dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama dan pembacaan doa sebagai bentuk penghormatan dan harapan agar program ini membawa manfaat jangka panjang.

c.) Pasca Pelaksanaan

Setelah kegiatan utama selesai, tim melakukan pendekatan lanjutan kepada pihak sekolah, guru, dan orang tua siswa untuk mempererat hubungan kemitraan dan memastikan keberlanjutan program. Pendekatan ini dilakukan melalui kunjungan rutin, komunikasi via media sosial, serta penyediaan materi pendukung yang dapat digunakan guru dan orang tua dalam mendampingi siswa di rumah dan sekolah.

Tim juga melakukan pendampingan dan monitoring terhadap implementasi nilai-nilai anti bullying dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku positif yang diharapkan benar-benar terjadi dan dapat dipertahankan. Selain itu, tim memberikan pelatihan lanjutan dan workshop bagi guru sebagai fasilitator agar mereka mampu mengelola konflik dan bullying secara efektif di kelas.

Dokumentasi hasil kegiatan, termasuk foto, video, dan laporan tertulis, disusun secara sistematis sebagai bahan evaluasi dan publikasi.

Tim juga mengumpulkan feedback dari siswa, guru, dan orang tua untuk mengetahui sejauh mana program memberikan dampak positif dan area yang perlu diperbaiki. Pendekatan berkelanjutan ini penting agar program penguatan karakter anti bullying tidak berhenti pada kegiatan satu kali, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus tumbuh dan berkembang.

d.) Evaluasi

Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas metode yang digunakan, tingkat pemahaman siswa terhadap materi, perubahan sikap dan perilaku terkait bullying, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap kesiapan dan keterlibatan seluruh pihak dalam mendukung program. Data evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang agar lebih optimal dan berkelanjutan.

Selain itu, tim menyusun laporan akhir kegiatan yang memuat deskripsi pelaksanaan, hasil evaluasi, serta rekomendasi untuk tindak lanjut. Laporan ini disusun secara sistematis dan komprehensif sebagai bahan pertanggungjawaban kepada fakultas, sekolah, dan pihak terkait

lainnya. Laporan juga menjadi dasar dalam pembuatan jurnal pengabdian masyarakat yang akan dipublikasikan sebagai luaran dari kegiatan PKM ini.

Dengan adanya evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan program penguatan karakter anti bullying dapat terus diperbaiki dan dikembangkan sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan kelas tanpa intimidasi di SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan dan dapat menjadi model bagi sekolah lain di Indonesia.

Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa program penguatan karakter anti bullying tidak hanya sekadar kegiatan sesaat, tetapi menjadi proses pembelajaran dan perubahan budaya yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, diharapkan setiap siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, peduli, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan dengan Anti Bullying dalam Sekolah SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan ke dalam bentuk pemaparan materi dan diskusi tentang Kelas Tanpa Intimidasi Dengan Program Penguatan Karakter Anti Bullying Bagi Siswa Sekolah di SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan. Untuk dapat memahami dan menguatkan karakter Siswa dan Siswi dalam program Anti Bullying ini, pada kegiatan ini mahasiswa/i Ilmu Hukum Universitas Pamulang yang terdiri sebanyak 8 (delapan) orang yaitu Reizalfi Raihan Fermi Sebagai Ketua PKM, lalu beberapa anggota ada Addifa Fakhussabil, Alviyan Purwadarma, Dwi Bayu Setiawan, Muhamad Syahriel Ramadhan, Saskia Racheline, Sindy Lorenza, dan Yulius Efremigius Jemadu. Peserta kegiatan sosialisasi yang terdiri atas siswa dan siswi SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan yang namanya terlampir dalam table dibawah ini telah dilakukan pretest tentang pengetahuan awal apakah mereka memahami dan mengerti pentingnya kelas tanpa intimidasi dengan program penguatan karakter anti bullying bagi siswa sekolah untuk mereka sebagai pelajar. Maka selanjutnya dilakukan post test untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman dari materi yang telah disampaikan sebelumnya tentang kelas tanpa intimidasi dengan program penguatan karakter anti bullying bagi siswa sekolah.

Nilai peserta baik sebelum pemaparan materi (pretest) maupun sesudah pemaparan materi (posttest) diambil pada hari Kamis, 24 April 2025. Berikut tabel yang menunjukkan perbandingan nilai peserta sebelum dan sesudah pemaparan materi tentang program penguatan karakter Anti Bullying bagi siswa dan siswi disekolah:

No.	Nama	Nilai Pretest Materi I, II, III, IV, dan V	Nilai Posttest Materi I, II, III, IV, dan V
1.	Adam Fabian Karim	7	8
2.	Affan Rafif Widiyantoro	8	8
3.	Ajrin Karim Setiawan	8	9
4.	Aldebaran Jabbar Adythia	7	9

5.	Alden Alfasya Putra	7	9
6.	Arana Rayhan Fahrezi	7	8
7.	Ayu Naureen Kanzia	8	9
8.	Barshal Kharfino	8	8
9.	Bhaskara Poetri Prawitasari	7	9
10.	Cania Lira Putri Elya	8	9
11.	Cherstangelina Kenes Saputri	7	9
12.	Cut Qaisha Aurelia Qhastalanie	8	8
13.	Daiva Marsya Viory	8	9
14.	Delyssa Maharani Airina	7	8
15.	Elang Agung Permana	7	8
16.	Fadillah Khairani	7	9
17.	Farel Zhafar Priyonggo	6	9
18.	Keila Khairunnisa	8	8
19.	Khwarizmi Sultan Abqary	7	9
20.	Kireina Tazkiyah Azzahra	6	8
21.	Labib Nafi Sadoni	6	9
22.	Lingga Prayata Izzati	6	8
23.	Marsha Aulia Ghaisanni	8	8
24.	Messiliana Aulia Putri	7	9
25.	Muhammad Adyasa Dastan	8	8
26.	Muhammad Althaf Akbar	8	8
27.	Muhammad Thoriq Izzaturroyan	7	8
28.	Naila Anindy Pradana	8	9

29.	Nathanael Binamio Madanto	8	8
30.	Ni Putu Reandra Salsabila	8	9
31.	Paulus Christian Sihaloho	7	8
32.	Rafadian Athallah Harsa	7	9
33.	Raissa Ribka Rachim	7	8
34.	Saif Ibrahim Lukito Wicaksono	6	8
35.	Shafira Ramadhani Najogi	6	8
36.	Syafahira Neila Kalistadina	8	9
37.	Thobias Batarapati Sekanlangitku	8	9
38.	Vanessa Alia	7	8
39.	Yusuf Reishad Rukmanda	7	8





Materi dan Pembahasan selama kegiatan PKM untuk siswa dan siswi SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan

Bullying atau intimidasi di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat mengganggu proses belajar mengajar dan berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa. Fenomena ini tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi seluruh komunitas sekolah. Menurut data dari berbagai penelitian, hampir 1 dari 3 siswa mengalami bullying dalam bentuk fisik, verbal, atau sosial. Hal ini dapat menyebabkan dampak jangka panjang, seperti rendahnya rasa percaya diri, depresi, dan bahkan kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menciptakan "Kelas Tanpa Intimidasi" yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah bullying adalah melalui program penguatan karakter yang fokus pada nilai-nilai anti-bullying. Program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi situasi intimidasi serta membangun empati dan saling menghormati di antara mereka. Melalui presentasi ini, kami akan membahas pentingnya implementasi program penguatan karakter anti-bullying di sekolah, strategi-strategi yang dapat diterapkan, serta manfaat jangka panjang dari menciptakan kelas yang bebas dari intimidasi. Dengan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa, kita dapat bersama-sama membangun budaya sekolah yang inklusif dan aman bagi semua pihak.

Mari kita ambil langkah nyata untuk mewujudkan visi ini demi masa depan generasi muda yang lebih baik. Perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah disebut perundungan.

Perilaku ini bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan korban secara fisik, verbal, sosial, atau melalui media digital. Istilah "cyberbullying" juga digunakan untuk menggambarkan perilaku ini. Bullying memiliki tiga ciri utama: terjadi berulang kali, dilakukan dengan niat untuk menyakiti, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bullying sering terjadi di sekolah dan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis siswa.

Adapun dampak-dampak bullying yang dialami terhadap siswa sebagai berikut:

a.) Efek Jangka Pendek:

- 1.) Kecemasan dan Depresi, Siswa yang menjadi korban bullying sering mengalami kecemasan dan depresi. Perlakuan kasar yang mereka terima dapat merusak kesehatan mental, menyebabkan mereka merasa tidak aman, takut pergi ke sekolah, dan mengalami stres emosional yang signifikan. Kecemasan ini bisa muncul dalam bentuk ketakutan untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

2.) Penurunan Prestasi Akademik, Bullying dapat mengganggu konsentrasi siswa, sehingga mereka berujung sulit untuk fokus pada pelajaran. Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi ini sering kali pada penurunan prestasi akademik. Siswa yang merasa tertekan akibat bullying mungkin juga kehilangan motivasi untuk belajar, yang selanjutnya mempengaruhi nilai dan kehadiran mereka di sekolah.

b.) Efek Jangka Panjang:

Masalah Kesehatan Mental, Dampak bullying tidak hanya berhenti setelah masa sekolah, tetapi dapat berlanjut hingga dewasa. Korban bullying berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi kronis, kecemasan yang berkepanjangan, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri.

1.) Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami bullying pada usia dini memiliki kemungkinan lebih besar untuk menghadapi gangguan mental di kemudian hari.

2.) Rendahnya Kepercayaan Diri, Korban bullying sering kali merasa rendah diri dan memiliki citra diri yang buruk. Mereka mungkin merasa tidak layak atau tidak mampu dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat menghambat perkembangan pribadi dan profesional mereka di masa depan. Rasa percaya diri yang rendah ini dapat menghalangi mereka untuk mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru, sehingga mengurangi peluang mereka untuk berhasil.

Adapun juga jenis - jenis bullying yang sebagai berikut adalah:

- a.) Bullying Verbal, ialah bentuk perundungan yang paling umum, di mana pelaku menggunakan kata-kata untuk menyakiti atau merendahkan korban.
- b.) Bullying Fisik, melibatkan tindakan kekerasan yang nyata terhadap siswa.
- c.) Bullying Sosial, bertujuan untuk mengisolasi korban dari lingkungan sosialnya.
- d.) Cyberbullying, ialah bentuk bullying yang terjadi melalui media digital, seperti media sosial, pesan teks, atau platform online lainnya.

Adapun bentuk – bentuk kegiatan siswa untuk mendukung adanya program Anti Bullying ini sebagai berikut:

- a.) Kampanye Kesadaran Anti-Bullying, Kampanye ini melibatkan seluruh warga sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan bebas intimidasi. Contoh kegiatan meliputi lomba poster atau slogan bertema anti-bullying, pemasangan spanduk di area sekolah, hingga penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan positif. Sekolah juga bisa mengadakan acara seperti "Antibullying Day," di mana siswa menandatangani deklarasi anti-bullying sebagai bentuk komitmen bersama.
- b.) Program Peer Support atau Buddy Program, Program ini bertujuan membentuk kelompok siswa yang berperan sebagai teman sebaya yang mendukung korban bullying. Dalam program ini, siswa dilatih untuk menjadi pendengar yang baik serta memberikan bantuan emosional kepada teman-temannya. Misalnya, melalui kegiatan "Circle Time," siswa dapat berbagi pengalaman dan berdiskusi secara terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi di lingkungan sekolah.
- c.) Nonton Bareng Film Anti-Bullying, Kegiatan ini menggabungkan hiburan dengan edukasi. Siswa diajak menonton film yang mengangkat isu bullying untuk memahami dampaknya secara lebih emosional. Setelah menonton, sesi diskusi dapat dilakukan untuk membahas pesan moral dari film tersebut serta langkah-langkah praktis yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Adanya juga Materi Karakter Inti dari program Anti Bullying ini di antaranya sebagai berikut:

- a.) Empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain.

- b.) Keberanian, dalam konteks pendidikan karakter berarti memiliki keberanian untuk berkata "tidak" terhadap perilaku yang salah dan membela teman.
- c.) Toleransi, ialah sikap menghargai perbedaan di antara individu.
- d.) Integritas, berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari.

Maka dari itu adanya sebuah tindakan di mana seorang Siswa dan Siswi bisa melindungi dirinya sendiri dari bullying, berikut adalah dengan caranya:

- a.) Bersikap Tegas, Salah satu cara paling efektif untuk menghadapi bullying adalah dengan bersikap tegas. Anak-anak harus diajarkan untuk tidak takut berkata "Berhenti!" dengan suara yang jelas dan tegas ketika mereka menghadapi tindakan bullying. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak akan menerima perlakuan buruk dan dapat membuat pelaku berpikir dua kali sebelum melanjutkan perilakunya.
- b.) Tidak Menunjukkan Ketakutan, Pelaku bullying sering kali mencari reaksi ketakutan dari korban mereka. Jika anak menunjukkan ketakutan atau kelemahan, pelaku mungkin merasa lebih berkuasa dan terus melakukan tindakan bullying. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk berusaha tetap tenang dan tidak menunjukkan ketakutan. Mengembangkan kepercayaan diri dan sikap positif dapat membantu anak mengatasi situasi ini.
- c.) Menghindari Situasi Berbahaya, Anak-anak harus diajarkan untuk mengenali situasi atau tempat yang berisiko menjadi ajang bullying, seperti area sepi di sekolah atau tempat-tempat di mana mereka sering ditargetkan. Jika memungkinkan, mereka harus menghindari situasi tersebut atau pergi bersama teman-teman untuk meningkatkan keamanan mereka.
- d.) Adanya juga peran guru dan orang tua dalam mencegah dan menangani tentang Anti Bullying ini bagi Siswa dan Siswinya atau dengan anaknya, diantaranya sebagai berikut:
 - 1.) Menerapkan Aturan Anti-Bullying:
 - Guru dan orang tua perlu memahami dengan jelas apa saja yang dilarang dalam perilaku bullying. Guru harus mengedukasi siswa mengenai jenis-jenis bullying, termasuk fisik, verbal, dan siber, serta konsekuensi dari tindakan tersebut. Ini dapat dilakukan melalui program pendidikan yang terstruktur di sekolah dan diskusi di rumah tentang pentingnya menghormati satu sama lain.
 - Orang tua juga berperan dalam mendidik anak-anak mereka tentang perilaku yang tidak dapat diterima. Mereka harus menjelaskan dampak negatif dari bullying, baik terhadap korban maupun pelaku, dan mendorong anak untuk melaporkan jika mereka mengalami atau menyaksikan bullying.
 - 2.) Mengedukasi Tentang Dampak Bullying:
 - Pendidikan tentang dampak bullying harus dilakukan secara berkelanjutan. Di sekolah, guru dapat menyelenggarakan sesi pembelajaran yang membahas efek psikologis dan sosial dari bullying, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik.
 - Di rumah, orang tua dapat mengajak anak untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka di sekolah. Dengan cara ini, anak-anak dapat lebih memahami bahwa bullying bukan hanya masalah individu tetapi juga masalah sosial yang perlu ditangani bersama.
 - 3.) Menjadi Pendengar yang Baik:
 - Guru dan orang tua harus menjadi tempat yang aman bagi anak-anak untuk berbagi masalah yang mereka hadapi. Guru perlu membangun hubungan yang positif dengan siswa agar mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman buruk mereka. Ini termasuk mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan moral ketika anak-anak melaporkan insiden bullying.
 - Orang tua juga harus menciptakan suasana di rumah di mana anak merasa bebas untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Dengan mendengarkan cerita anak secara aktif, orang

No.	Jumlah Peserta	Total Nilai Pretest Materi I, II, III, IV, dan V	Total Nilai Posttest Materi I, II, III, IV, dan V
1.	39 Orang	283	330
2.	Nilai Rata-rata	60,8	80,4

tua dapat membantu mereka memproses pengalaman tersebut dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Berdasarkan materi yang telah diberitahukan, maka selanjutnya dilakukanlah posttest untuk mengetahui apakah adanya peningkatan pemahaman dari materi yang disampaikan sebelumnya tentang kelas tanpa intimidasi dengan

program penguatan karakter anti bullying bagi siswa sekolah. Berikut adalah perbandingan nilai peserta, baik sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) adanya dilakukan penjelasan materi yang berjudul kelas tanpa intimidasi dengan program penguatan karakter anti bullying bagi siswa sekolah pada siswa dan siswi.

Berdasarkan materi yang telah diuraikan diatas dan berdasarkan data yang dihasilkan baik pretest ataupun posttest dengan dilakukan pemberian materi, pretest menunjukan pemahaman siswa siswi SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan tentang kelas tanpa intimidasi dengan program penguatan karakter anti bullying bagi siswa sekolah, yang di mana masih adanya kurang pemahaman, dengan didapatkan nilai rata-rata yang rendah yaitu 60,8. Setelah dilakukan adanya penilaian kembali setelah selesainya pemberian materi tentang kelas tanpa intimidasi dengan program penguatan karakter anti bullying bagi siswa sekolah, maka terjadi kenaikan pemahaman dengan nilai rata-rata 80,4



Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan program penguatan karakter anti bullying di SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa upaya sistematis dan terstruktur dalam membangun lingkungan belajar yang bebas dari intimidasi sangat penting dilakukan di sekolah menengah pertama, khususnya di wilayah urban dengan keberagaman sosial yang tinggi seperti Tangerang Selatan. Program ini telah dirancang dan diimplementasikan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, melibatkan siswa secara aktif dalam memahami, mengidentifikasi, serta menerapkan nilai-nilai anti bullying di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini meliputi sosialisasi, diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan perkembangan usia siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa terhadap bahaya bullying, kemampuan mereka dalam mengenali berbagai bentuk intimidasi, serta keberanian untuk melaporkan kasus bullying yang terjadi. Lingkungan kelas menjadi lebih harmonis, kondusif, dan aman, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan optimal tanpa adanya rasa takut atau tekanan psikologis dari tindakan bullying.

Program "Pengabdian Kepada Masyarakat" yang dilaksanakan di SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan, telah adanya keberhasilan meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan warga sekolah mengenai bahaya bullying, bentuk-bentuk perundungan, serta dampak negatif

yang ditimbulkan terhadap perkembangan karakter, psikologis, dan prestasi akademik siswa, melalui adanya sebuah pretest maupun posttest.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa para siswa dan siswi lebih banyak pemahaman tentang anti-bullying dan bahwa lingkungan sekolah menjadi lebih ramah, aman, dan mendukung pertumbuhan siswa. Dengan adanya PKM ini dapat berfungsi sebagai model penguatan karakter yang berguna dan dapat diterapkan oleh lingkungan sekolah lainnya untuk mencegah dan menanggulangi bullying secara berkelanjutan.

Saran

Peningkatan Intensitas Program: Program penguatan karakter anti bullying sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya sebagai kegiatan insidental. Sekolah dapat menjadwalkan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi secara rutin setiap semester untuk menjaga kesadaran dan komitmen seluruh warga sekolah.

Pelibatan Seluruh Elemen Sekolah: Seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, siswa, hingga orang tua, harus dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan program. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai anti bullying.

Adanya Kegiatan PKM ini, Sekolah harus terus menerapkan program penguatan karakter anti bullying secara agar upaya pencegahan dan penanggulangan bullying ini berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Diharapkan bahwa guru dan warga sekolah lainnya berfungsi sebagai teladan dan membantu menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan intimidasi.

Adanya Kegiatan PKM ini juga, diharapkan penting bagi orang tua dan masyarakat sekitar untuk membantu siswa dan siswi membuat lingkungan yang aman dan nyaman. Untuk memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan perundungan di masa mendatang, evaluasi dan pengembangan program harus dilakukan secara teratur.

Daftar Pustaka

Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap untuk Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Jakarta: Bumi Aksara.

Santrock, J. W. (2012). Psikologi Pendidikan (Edisi 6). Jakarta: Kencana.

Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.

Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan.

Al, R. e. (2024). Fenomena Perilaku Bullying. Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial, 3.1.

Jumarnis, S. A. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(3), 1103-1117.

Salmivalli, C. K. (2011). Counteracting bullying in Finland: The KiVa program and its effects on different forms of being bullied. *International Journal of Behavioral Development*, 35(5), 405-411.

<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/90bf9aee-c8fc-e111-9e83-89cb81be4189>, diakses tanggal 13 Mei 2025.

Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2023). "Polri Sosialisasikan Pencegahan Bullying di Sekolah." Diakses dari <https://www.polri.go.id/berita/polri-sosialisasikan-pencegahan-bullying-di-sekolah>.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). "Perlindungan Anak dari Tindakan Bullying." Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/2750/perlindungan-anak-dari-bullying>.